

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kosep Dasar Teori

2.2.1. Definisi dan karakteristik

1. Definisi

Cerita rakyat dilakukan oleh Kristanto pada tahun 2014 dalam jurnal Mimbar Sekolah Dasar dengan artikelnya yang berjudul "Pemanfaatan Cerita Rakyat Sebagai Penanaman etika untuk membentuk Pendidikan Karakter Bangsa". Penelitian ini membahas tentang cerita rakyat yang berkembang di suatu daerah yang kemudian dimanfaatkan sebagai pembentuk etika anak yang dilakukan sejak dini. (2020 Herdina 6-6).

Cerita rakyat sebagai salah satu hiburan masyarakat mulai tenggelam oleh cerita sinetron dan sejenisnya yang disuguhkan di televisi. Salah satu alasannya karena sinetron lebih nyata alurnya sehingga mudah dipahami dan dinikmati. Padahal cerita rakyat merupakan tradisi budaya yang memegang nilai-nilai luhur. Di dalamnya terdapat ajaran moral yang bermanfaat bagi generasi penerus untuk menjaga sifat-sifat budaya bangsa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kebudayaan daerah dalam pembangunannya di sektor kebudayaan mempunyai peranan yang penting untuk memperkaya kebudayaan nasional. (Yulianah Prihatin. 2023).

Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat. Cerita tersebut dituturkan secara turun temurun dan berkembang dalam masyarakat pada masa lampau. Cerita rakyat merupakan cerita sejarah yang dicampuradukkan dengan unsur imajinasi seperti mite, legenda, dan dongeng, jadi, cerita rakyat tidak semata-mata merupakan karya yang fiktif belaka, namun ia berangkat dari hal-hal yang bersifat kesejarahan (2020 Herdina 25-25). Umumnya cerita-cerita tersebut akan menjadi ciri khas

setiap bangsa atau daerah yang memiliki kultur budaya yang beraneka ragam, mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa. Pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan tentang suatu kejadian di suatu tempat atau asal muasal suatu tempat. Tokoh- tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat umumnya diwujudkan dalam bentuk binatang, manusia maupun dewa. Sebagai salah satu provinsi yang cukup tua di Indonesia, Sumatera Utara memiliki cukup banyak cerita rakyat yang terus dijaga kelestariannya. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan menceritakan turun-temurun dan juga melalui penerbitan berbagai buku bacaan.

Cerita rakyat biasa disebut dengan istilah folklore. Istilah folklor berasal dari kata Bahasa Inggris, yaitu folklore. Kata ini adalah kata majemuk yang berasal dari dua kata dasar, yaitu folk dan lore. Kata Folk berarti sekelompok orang yang mempunyai ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan budaya sehingga dapat dibedakan dari kelompok lainnya. Sedangkan Lore; kebudayaan yang diwariskan secara turuntemurun secara lisan maupun isyarat. Sehingga folklore dapat diartikan sebagai cerita yang dibuat dan disebarkan dari masa ke masa Berdasarkan tipenya, folklor dapat digolongkan menjadi tiga kategori, yaitu lisan atau verbal folklore, sebagian lisan (partly verbal folklor), dan Folklor bukan lisan (nonverbal folklore). (Soraya et al. 2022)

Cerita rakyat ini merupakan cerita yang diajarkan nenek moyang diyakini dapat mendatangkan ketentraman dan kebahagiaan. Orang- orang yang lebih tua berharap generasi selanjutnya lebih baik sehingga mereka menanamkan nilai-nilai yang dianggap baik agar dijadikan pedoman oleh generasi selanjutnya. Nilai-nilai tersebut berasal dari pengalaman mereka di masa lampau yang berdampak baik jika dilaksanakan di masa mendatang. Nilai-nilai seperti itu yang kemudian diajarkan secara turun temurun. Apabila nilai-nilai yang diajarkan oleh

nenek moyang dikaitkan dengan yang dirumuskan pada nilai-nilai moral dalam pendidikan karakter tentu saling berhubungan karena karakter dipengaruhi hereditas. (Telaumbanua et al. 2017)

Seperti yang telah diuraikan di atas, cerita rakyat sangat menarik dan penting untuk diketahui kebermanfaatannya. Salah satu caranya adalah dengan mengkaji struktur dari cerita rakyat terlebih dahulu. Cerita rakyat daerah Karangamulyan ini dikaji dari aspek struktur. Setelah itu, cerita itu pun dikaji dari aspek konteks dan fungsi.

2. Kerakteristik

Cerita rakyat sangat penting untuk dikaji karena di dalamnya terdapat nilai yang dapat dijadikan pembelajaran. Menurut pengalaman peneliti, pada umumnya, masyarakat yang masih memiliki tradisi bercerita menjadikan cerita rakyat sebagai sarana pendidikan untuk membimbing anak agar berperilaku baik. Pada malam hari, pada umumnya, orangtua bercerita kepada anak atau cucunya. Mereka bercerita tentang cerita yang berkaitan dengan lingkungannya. (Merdiyatna. 2019)

Cerita rakyat memiliki berbagai fungsi dan peran penting dalam masyarakat. Berikut adalah beberapa fungsi dan peran utama cerita rakyat:

- a. Pendidikan dan Pembelajaran, Cerita rakyat seringkali mengandung nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan melalui kisah-kisahannya. Mereka mengajarkan norma-norma sosial, prinsip-prinsip baik dan buruk, serta kebijakan budaya kepada generasi muda. Misalnya, cerita rakyat dapat mengajarkan tentang pentingnya kejujuran, keberanian, dan kerjasama.
- b. Pelestarian Budaya, Cerita rakyat memainkan peran penting dalam pelestarian budaya dan tradisi. Mereka sering kali mencerminkan cara hidup, kepercayaan, dan praktik

- masyarakat tertentu. Dengan mendongeng atau menyebarluaskan cerita rakyat, masyarakat dapat menjaga dan meneruskan warisan budaya mereka dari generasi ke generasi.
- c. Identitas Sosial, Cerita rakyat membantu membentuk dan memperkuat identitas sosial dan kultural kelompok. Mereka mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan sejarah yang dianggap penting oleh masyarakat tertentu. Melalui cerita-cerita ini, anggota masyarakat merasa terhubung dengan akar budaya mereka dan dengan satu sama lain.
 - d. Hiburan dan Kesenangan, Selain fungsi edukatif dan kultural, cerita rakyat juga berfungsi sebagai hiburan. Mereka sering mengandung elemen fantasi, humor, dan drama yang menarik bagi pendengar atau pembaca. Cerita rakyat dapat memperkaya pengalaman budaya dan memberikan kesenangan serta pelarian dari rutinitas sehari-hari.
 - e. Menyampaikan Pesan Sosial dan Politik, Beberapa cerita rakyat mengandung kritik sosial atau politik yang disampaikan secara halus. Melalui simbolisme dan alegori, cerita rakyat dapat menyampaikan pesan-pesan tentang ketidakadilan, penindasan, atau perubahan sosial yang diinginkan.
 - f. Penguatan Komunitas, Cerita rakyat sering dibagikan dalam konteks komunitas, seperti saat berkumpul atau perayaan. Hal ini memperkuat ikatan sosial di antara anggota masyarakat, menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas. Cerita rakyat juga dapat mempererat hubungan antar generasi dengan melibatkan anak-anak dan orang dewasa dalam kegiatan berbagi cerita.
 - g. Sebagai Sarana Komunikasi, Cerita rakyat juga berfungsi sebagai alat komunikasi yang efektif untuk menyampaikan informasi, baik itu tentang sejarah, geografi, atau situasi kontemporer, dengan cara yang mudah diingat dan dipahami.

2.2.2. Nilai Pendidikan

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Nilai sebagai kualitas yang independen akan memiliki ketetapan yaitu tidak berubah yang terjadi pada objek yang dikenai nilai, Persahabatan sebagai nilai (positif/ baik) tidak akan berubah esensinya manakala ada pengkhianatan antara dua yang bersahabat. Artinya, nilai adalah suatu ketetapan yang ada bagaimanapun keadaan di sekitarnya berlangsung. (Gusnetti. 2015)

Pendidikan adalah proses perubahan tingkah laku, penambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup agar peserta didik menjadi lebih dewasa dalam pemikiran dan sikap. Pendidikan di era digital saat ini sangatlah pesat, kemajuan dalam bidang teknologi tidak hanya dinikmati oleh orang dewasa saja, anak-anak usia sekolah dasar juga sudah bisa menikmati dari hasil perkembangan teknologi saat ini. Teknologi banyak dimanfaatkan dalam dunia pendidikan, sebagai sarana dan prasarana interaksi antara pendidik dan peserta didik. Perkembangan teknologi saat ini mempunyai dampak positif dan dampak negatif, sebaiknya dampak positif lebih dominan dimanfaatkan oleh pengguna teknologi. Munculnya banyak kasus yang destruktif dalam konteks kebangsaan, misalnya terjadinya sentimen antar etnis, perselisihan antar suku, kasus-kasus narkoba, tawuran antar pelajar, kekerasan terhadap anak, begal di mana-mana, kasus Bullying, menunjukkan karakter kebangsaan yang lemah. (Inayah. 2023)

Nilai pendidikan adalah sebagai hasil kehidupan mengandung nilai- nilai religi sosial, moral, budaya, karakter, dan sebagainya. Baik yang bertolak dari pengungkapan kembali maupun yang merupakan menciptakan terbaru semuanya dirumuskan secara tersurat dan tersirat. Sastra tidak saja lahir karena kejadian, tetapi

juga dari kesadaran penciptaannya bahwa sastra sebagai sesuatu yang imajinatif, fiktif, dan lain-lain, juga harus melayani misi-misi yang dapat dipertanggungjawabkan, Sastrawan pada waktu menciptakan karyanya tidak saja didorong oleh hasrat untuk menciptakan keindahan, tetapi juga berkehendak untuk menyampaikan pikiran-pikirannya, pendapat-pendapatnya, dan kesan-kesan perasaannya terhadap sesuatu.

Hakikat pendidikan bertujuan untuk mendewasakan anak didik, maka seorang pendidik haruslah orang yang dewasa, karena tidak mungkin dapat mendewasakan anak didik jika pendidiknya sendiri belum dewasa. Nilai pendidikan yang dimaksud dapat mencakup nilai pendidikan moral, nilai adat, nilai agama (religi), nilai sejarah dan nilai kepahlawanan. (Gusnetti. 2015)

Menurut (Afif Nurseha. 2023) Nilai-nilai pendidikan tersebut antara lain sebagai berikut; Pertama, tradisi dongdang mampu menumbuhkan kreatifitas dan kekompakan antar warga Masyarakat, baik dari mempersiapkan keperluan sampai pelaksanaanya.

Kedua, Masyarakat bergotong royong dalam beberapa hal seperti pembuatan dongdang atau tempayak tempat sesajen yang biasanya disiapkan oleh laki-laki dan terbuat dari bambu atau kayu yang dinantinya dijadikan sebagai tumpuan untuk memikul berbagai jenis dongdang dan ibu-ibu menyiapkan makanan dan berbagai jenis hasil bumi sayuran, buahbuahan, umbi-umbian, dan beraneka macam makanan tradisionl.

Ketiga, saat acara HUT RI, biasanya Masyarakat bahu membahu mengarak dongdang dengan berbagai bentuk dan ukuran, selain diarak biasanya dilombakan dan terakhir dijadikan alat rebutan setelah rangkaian acara HUT RI. Dari isi dongdang yang Masyarakat dapatkan akan menjadi berkah kesejahteraan.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan tersebut, penelitian cerita rakyat Nias penting dilakukan untuk menggali nilai-nilai Pendidikan yang terkandung di dalamnya. Di samping itu,

bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran Cerita Rakyat Nias Provinsi Sumatera Utara dan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam cerita rakyat Nias "Tuada Bola".

Nilai-nilai ini memainkan peran penting dalam mengarahkan perilaku, keputusan, dan sikap seseorang, baik dalam konteks pribadi maupun sosial. Berikut adalah beberapa konsep nilai-nilai pendidikan dan jenis-jenisnya:

1. Nilai Pendidikan Religius

Nilai religius dapat didefinisikan sebagai nilai yang terkait dengan keagamaan, nilai religius merupakan hal yang paling penting bagi setiap manusia yang sifatnya ketuhanan dan kerohanian. Nilai religius juga dapat diartikan sebagai nilai yang mendidik manusia agar selalu meningkatkan kebaikan dalam konteks hubungannya dengan ketuhanan dan kerohanian (Riswanda. 2022)

Nilai pendidikan religius merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai human nature. Religi tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam keesaan Tuhan (Balai and Utara 2021). Nilai-nilai religious bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam karya sastra dimaksudkan agar penikmat karya tersebut mendapatkan renungan- renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama. Nilai-nilai religius dalam sastra bersifat individual dan personal.

2. Nilai Pendidikan Moral

Nilai moral sendiri memiliki pengertian sebagai tata nilai, baik buruknya, suatu kegiatan, perbuatan, tingkah laku berkaitan

dengan apa yang harus dihindari, dan apa yang harus dikerjakan, sehingga terciptalah sebuah rangkaian hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serta bermanfaat bagi seseorang tersebut. Nilai moral dapat diambil sebagai tauladan dalam berkehidupan, hal baik apa yang dapat dicontoh dalam cerita, dan hal buruk apa yang harus dihindari dari cerita. (Riswanda. 2022)

Nilai pendidikan moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam karya sastra, makna yang disarutkan lewat cerita. Moral dapat dipandang sebagai tema dalam bentuk yang sederhana, tetapi tidak semua tema merupakan moral. Moral merupakan pandangan pengarang tentang nilai-nilai kebenaran dan pandangan itu yang ingin disampaikan kepada pembaca. (Balai and Utara 2021) menyatakan bahwa, moral merupakan kemampuan seseorang membedakan antara yang baik dan yang buruk.

3. Nilai Pendidikan Sosial

Nilai pendidikan sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu juga termasuk dalam nilai sosial. Dalam masyarakat Indonesia yang sangat beraneka ragam coraknya, pengendalian diri adalah sesuatu yang sangat penting untuk menjaga keseimbangan masyarakat. Nilai-nilai pendidikan budaya menurut (Balai and Utara 2021) merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab

nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya.

4. Nilai Pendidikan Budaya

Nilai pendidikan budaya adalah tingkatan yang paling tinggi dan yang paling abstrak dari adat istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam pikiran sebagai besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai berharga dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat (Karya, Hirata, and Sinaga 2022).

Nilai budaya dalam cerita rakyat dapat diartikan sebagai konsep dasar mengenai masalah yang sifatnya umum, nilai budaya sangat bermanfaat dan dirasa sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Nilai budaya dapat dijadikan sebagai acuan atau tolok ukur suatu masyarakat dalam berkehidupan, nilai budaya akan bersifat abadi, dan tidak dapat digantikan oleh nilai budaya lainnya, nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati, dan tertanam oleh masyarakat suatu daerah tertentu, yang mengikat dengan simbol-simbol suatu masyarakat tertentu, nilai budaya dapat berupa nilai gotong royong, musyawarah, setia kawan, harga diri, tertib dan sebagainya, nilai budaya pada dasarnya digambarkan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari (Riswanda. 2022)

2.2.3. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Pendidikan karakter bertujuan agar peserta didik sebagai penerus bangsa mempunyai akhlak dan moral yang baik, untuk menciptakan

kehiupan berbangsan yang adil, aman dan makmur. Tujuan Pendidikan dalam Undang- Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Inayah Adhani Khoirroni 2023).

Degredasi karakter yang terjadi pada masyarakat dapat dibenahi melalui pendidikan karakter, dimana nantinya seorang individu akan mendapat arahan agar memiliki karakter yang lebih baik. Pendidikan karakter tidak hanya bisa dilakukan melalui lingkungan sekolah namun dapat juga dilakukan melalui lingkungan masyarakat, seperti melalui kegiatan tradisi budaya. Sebagaimana telah kita ketahui bahwa Indonesia memiliki beragam tradisi yang dilestraikan oleh masyarakat dan dilaksanakan secara turun menurun. (Muchamad Munawir Asyari. 2021)

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU SISDIKNAS Tahun 2003 yang menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah Undang Undang SISDIKNAS tahun 2003 tersebut bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter. Sehingga lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernapas nilai nilai luhur bangsa serta agama (Nur Anisyah. 2023).

2.2.4. Sinopsis Cerita Rakyat Nias

Di sebuah desa di Kepulauan Nias bermukimlah sebuah keluarga yang terkenal sangat baik (Nias: si sōkhi bōwō) kepada semua orang. Mereka hidup rukun dan damai. Bōla merupakan nama panggilan orang-orang sedesanya. Keluarga ini hidup dari hasil bertani seperti bersawah, beternak babi/ ayam, dan berkebun karet. Walaupun Bōla masih berusia separuh baya, orang sekampung memanggilnya kakek (Nias: tua) karena sejak remaja rambut Bōla telah memutih seperti kakek-nenek pada umumnya. Istrinya yang lebih muda dari dia bernama Torosi serta tiada satu pun rambutnya yang putih namun mendapat sebutan nenek (Nias: awe). Telah menjadi kebiasaan bagi masyarakat desa tersebut (sebut saja Desa Hili Soroma'asi) bahwa panggilan atau sebutan kepada kaum laki-laki akan tertular kepada istrinya. Jadi, jika Bōla dipanggil Tuada Bōla maka istrinya disapa Aweda Torosi.

2.2.5. Biografi Pengarang

Cerita Rakyat Nias "Tuada Bōla adalah Sadieli Telaumbanua, Lektor Kepala (IV/c) Kemristekdikti/Kopertis Wilayah 1 Sumatera Utara dipekerjakan pada Universitas Prima Indonesia Medan sejak 1 Juni 2015 dalam mata kuliah Sociolinguistik dan Etnolinguistik, Penulisan Karya Ilmiah, dan Analisis Wacana di jenjang S-1 dan mata kuliah Statistik Terapan di jenjang S-2. Lahir di Gunung Sitoli, Pulau Nias pada 1 September 1961. Menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah (SD di Ononamöló I Botomuzōi, Gunungsitoli, sekarang Kecamatan Hiliduho, 1973; SMP Negeri 1 Gunungsitoli, 1976, dan SPG Negeri Gunungsitoli, 1980). Memperoleh ijazah Sarjana Pendidikan (S-1) dari IKIP Medan (sekarang Unimed), 1985; Magister Pendidikan (S-2) dari IKIP Malang (sekarang Universitas Negeri Malang), 1993; Master of Arts in Christian Leadership (S-2) dari HITS Jakarta, 2006, dan Doktor Pendidikan dari Universitas Negeri Malang, 2006. Selain mengajar di Perguruan Tinggi (IKIP Gunungsitoli, Akademi

Manajemen Gunungsitoli, kini STIE Pembnas Nias, STT BNKP Sundermann) pernah mengabdikan sebagai guru tidak tetap di (SMA Pembda I Nias, SMA St Xaverius Gunungsitoli, SMA Kampus IKIP Gunungsitoli, SMA Negeri 10 Medan, SMP Muhammadiyah 32 Medan, SD Kristen Kalam Kudus Medan).

Jabatan yang pernah diemban, di antaranya (Ketua Program Studi, Kepala BAAK, Dekan, Pembantu Rektor Bidang Akademik, dan Rektor di IKIP Gunungsitoli berturut-turut dari tahun 1985-2011). Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah pernah menjadi (Kepala SMA BNKP, Kepala SMK BNKP, Kepala SD BNKP, dan Kepala SMA Negeri 1 Gunungsitoli berturut-turut dari tahun 1996-2015). Sebelum kembali menjadi akademisi (dosen) pernah mengemban tugas sebagai Kepala Dinas Pendidikan Kota Gunungsitoli (2012-2015). Hingga saat ini masih menjalankan tugas sebagai tutor UPBJJ Medan, Universitas Terbuka.

Pada tahun 2010 terpilih sebagai peringkat pertama dosen berprestasi se-Kopertis Wilayah I Sumatera Utara-Aceh sekaligus diutus untuk mengikuti seleksi dosen berprestasi tingkat nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarth.

2.2. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian terhadap "Analisis Nilai-nilai Pendidikan" pernah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu, adapun beberapa penelitian yang mempunyai hubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Herdina Mustika Arum, (2020). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Sendhang Tawun Di Kabupaten Ngawi. Dalam penelitian ini berkaitan dengan penelitian yang digunakan peneliti tentang nilai-nilai pendidikan dalam Cerita Rakyat Nias "Tuada Bola", yang menjadi kesamaan dengan penelitian terdahulu seperti metode penelitian sama dengan yang digunakan dalam penelitian

"Tuada Bola".. Perbedaannya dengan peneliti terdahulu membahas tentang Cerita Rakyat Sendhang Tawun Di Kabupaten Ngawi, sedangkan penelitian membahas tentang nilai-nilai pendidikan dalam cerita "Tuada Bola".

2. Anisa Juniarti, (2021) Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. Dalam penelitian ini juga sama-sama menggunakan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan dalam novel, dan adapun kesamaan dengan peneliti terdahulu seperti rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat teoritis, dan metode penelitian. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian "Kami Bukan Sarjana Kertas" karya Js. Khairen. Penelitian terdahulu hanya membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter sedangkan penelitian "Kami Bukan Sarjana Kertas" karya Js. Khairen, membahas tentang nilai-nilai pendidikan dalam novel. Sehingga peneliti menggunakan penelitian tentang nilai pendidikan pada novel "Kami Bukan Sarjana Kertas" karya Js. Khairen.

2.3. Kerangka Berpikir

Banyak fenomena yang terjadi di sekitar kita pada saat ini yang dapat membuktikan pengajaran tentang nilai-nilai pendidikan mulai terkikis dan terabaikan. Salah satunya di kalangan pelajar yang tidak sedikit jumlah pelajar putus sekolah. Ini disebabkan karena kurangnya kesadaran mereka betapa pentingnya pendidikan itu. Kerusakan moral remaja makin meluas di era globalisasi seperti sekarang ini, disaat semua teknologi semakin canggih dan banyak sekali kemudahan yang dapat seolah membuka celah bagi remaja untuk berbuat negatif. Belum lagi gaya hidup yang serba modern dengan pengaruh budaya luar yang tidak sesuai dengan budaya disekitar kita yang tentunya meresahkan bagi masyarakat. Dengan itu peneliti mengangkat judul nilai-nilai pendidikan pada novel untuk mengingatkan pada pembaca secara umum bahwa nilai-nilai pendidikan sangat penting untuk diterapkan dalam

kehidupan sehari-hari dan ditanamkan pada setiap diri generasi muda dan individu mulai dari sekarang.

Cerita Rakyat Nias "Tuada Böla" adalah sebagai objek kajian penelitian ini, adalah karena kelebihan Cerita Rakyat Nias ini terletak pada jalinan cerita yang mampu memberikan inspirasi dan motivasi pada pembaca dalam cerita ini juga terdapat nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman dan ajaran yang baik dalam perjalanan hidup sehari-hari dan salah satunya adalah nilai pendidikan.

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas, alur kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.3. Kerangka Berpikir

